



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 66 - 77

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna

Ahmad Hufron^{1✉}, Muhammad Azka Maulana²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia²

E-mail: ghufronahmad@gmail.com¹, aska.maulana@umc.ac.id²

Abstrak

Hasan al Banna merupakan salah seorang tokoh al Banna sebagai Pembaharu Islam Abad ke-20. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pemikiran Hasan al Banna sebagai salah satu tokoh penting dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research yang bertujuan untuk mendeskriptif keterkaitan pendidikan islam dengan paradigma pendidikan saat ini, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menggali khazanah keilmuan tentang pokok-pokok pemikiran Hasan al Banna. Hasil diskursus menjelaskan bahwa Hasan al Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim yang bisa menunjang keberhasilan dan kesuksesan keyakinan. Dengan pengetahuan dan pengembangan potensi akalnya, manusia akan menjadi paham atas sesuatu yang diyakini dan Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi muqallid. Oleh sebab ini, Hasan al Banna menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman al Qur'an yang menermpatkan akal atau ilmu lebih dahulu daripada iman dan taat. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hasan al Banna dalam dunia pendidikan Islam memberikan konsep pendidikan insan kamil yang merujuk manusia paripurna sebagai khalifah di Dunia

Kata Kunci: Hasan al Banna, revitalisasi, pendidikan islam

Abstract

Hasan al Banna is one of al Banna's figures as the 20th Century Islamic Reformer. The purpose of this study is to reveal the thoughts of Hasan al Banna as one of the important figures in Islamic education. This study uses a library research method that aims to describe the relationship between Islamic education and the current educational paradigm so that this research is expected to be able to explore the scientific treasures of Hasan al Banna's ideas. The results of the discourse explain that Hasan al Banna views that the development of reason is a basic need for every Muslim who can support the success and success of belief. With the knowledge and development of the potential of his mind, humans will become aware of something that is believed and Islam does not justify its adherents becoming muqallid. For this reason, Hasan al Banna places the formation of reason as the main principle of education based on an understanding of the Qur'an which places reason or knowledge before faith and obedience. It can be concluded that Hasan al Banna's thoughts in the world of Islamic education provide the concept of human education which refers to a complete human being as a caliph in the world.

Keywords: Hasan al banna, revitalization, Islamic education

Copyright (c) 2022 Ahmad Hufron, Muhammad Azka Maulana

✉ Corresponding author :

Email : ghufronahmad@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan karena memang *sunnatullah* telah mentakdirkan demikian. Perubahan dalam Islam harus mengarah pada tugas manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di bumi. Sebagai hamba, maka ia dituntut mempunyai kualitas batin yang masuk dalam kategori mukmin dan muttaqin. Sebagai manifestasinya, ia juga dituntut untuk melakukan perubahan dan perbaikan di muka bumi ini dalam rangka menuju kemaslahatan manusia. Kaitannya dengan aspek pendidikan, Islam melihat bahwa pendidikan harus menopang dwi fungsi tujuan manusia diciptakan tersebut.

Oleh Karenanya, disamping penguatan mental dan spiritual pada diri manusia, pendidikan dalam Islam harus mampu memfungsikan dan mengoptimalkan apa yang ada di bumi untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia itu sendiri. Pendidikan mustilah menyesuaikan dengan apa yang menjadi tantangan zamannya. Pendidikan sebagai bekal manusia hidup seharusnya selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pembinaan agama (spiritual) memiliki kedudukan utama dalam membangun manusia utuh (Sauri, 2017; Purwati et al., 2021). Pada sisi lain tantangan manusia untuk memenuhi kebutuhannya pada tiap zaman akan selalu berbeda. Kita dari bayi berubah menjadi anak, remaja, dewasa, tua lalu mati. Demikian pula dengan sejarah, ia akan selalu berubah pada tiga dimensi waktu. waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, sebagai sebuah produk peradaban dan kebudayaan yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan beradaptasi bagi generasi selanjutnya, diharapkan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dapat eksis dan survive dalam budayanya maka usia pendidikan sudah seusia manusia itu sendiri (Mansur Fakhri, 2001). Dengan istilah lainnya, pendidikan merupakan hasil budidaya dan produk budaya manusia dalam rangka mempertahankan jatidiri dan eksistensinya sekaligus mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki berhasilguna secara tuntas. Dengan demikian, maka pendidikan harus menyesuaikan diri dengan segala bentuk problematika dan persoalan serta tantangan yang dihadapi oleh manusia. Tidak mungkin paradigma pendidikan zaman agraris diterapkan pada zaman industri. Ibarat memberi terapi, maka obat yang diberikan harus sesuai kenyataan penyakitnya. Hal demikian menandakan bahwa pendidikan harus memiliki progres atau memandang secara *progresive* (Faiz, 2021)

Memang benar ada nilai-nilai universal dari pendidikan yang tidak lekang ditelan masa seperti sosialisasi nilai-nilai ketuhanan. Akan tetapi nilai-nilai partikular yang dibelenggu oleh waktu dan tempat mewajibkan pendidikan harus peka terhadap rangsangan yang terkait dengan ruang dan waktu. Di sinilah pendidikan dituntut untuk selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri agar *output* pendidikan tersebut relevan dengan zaman yang ada. Kalimat tersebut juga pernah dikemukakan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik” (Malik Fadjar, 1998). Berkaitan dengan hal penting tersebut bahwa pendidikan harus relevan dengan zaman, maka mau tidak mau pembahasan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tantangan sosial yang ada. Oleh sebab itu untuk memperluas khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam, pemikiran Hasan al Banna menjadi salah satu rujukan yang bisa dijadikan teori bagi terlaksananya pendidikan Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bertujuan untuk mendeskriptif pemikiran Hasan al Banna secara historis-filosofis yang dikorelasikan dengan paradigma pendidikan saat ini untuk memberikan khazanah keilmuan tentang pokok-pokok pemikiran al Banna dan dapat merevitalisasi dunia pendidikan Islam di era saat ini. Sumber rujukan menggunakan literatur berupa artikel, biografi, dan buku yang mendukung dalam proses penyusunan artikel ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Hasan al Banna, sedangkan sumber sekunder berasal dari hasil penelitian maupun artikel ilmiah. Adapun teknik analisis data dengan menganalisis topik penelitian ini untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai

dengan sub pembahasan yang dianalisis dan disimpulkan dalam satu kerangka pemikiran studi pustaka (Arikunto, 2016; Faiz & Kurniawaty, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasan Al Banna dilahirkan di daerah al Mahmudiyah salah satu desa di wilayah al Buhairah Mesir pada tanggal 17 Oktober 1906 M (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005). Hasan Al Banna memiliki nama lengkap Hasan Ahmad Abdurrahman. Beliau merupakan seorang pendakwah dan pencetus prinsip-prinsip harakah islamiyah atau gerakan Islam sekaligus sebagai penggagas berdirinya sebuah organisasi *Ikhwanul Muslimin* (Persaudaraan Islam). Dan disebabkan oleh perannya tersebut al Banna mendapat gelar sebagai Pembaharu atau *mujaddid al Islam* masa Abad ke-20.

Masa kecil Al Banna mendapat bimbingan dan pendidikan keagamaan langsung dari ayahnya sendiri Syekh Ahmad Abdurrahman al Banna yang saat itu terkenal dengan panggilan Sa'atyun karena profesinya sebagai tukang revarasi jam, disamping beliau juga sebagai imam dan guru agama di Masjid tempat tinggalnya dan diakui akan keilmuannya oleh para ulama lainnya. Berkat dukungan dan desain pendidikan yang dilaksanakan ayahnya, berbagai disiplin ilmu telah ia kuasai sebagaimana juga dikuasai oleh ayahnya "Buah Jatuh tak akan jauh dari pohonnya". Mungkin kalimat ini cocok untuk menggambarkan keadaan al Banna dan ayahnya.

Al Banna mulai menaiki titian tangga pendidikannya dimulai dari Madrasah Diniyah al Rasyad dengan bimbingan seorang guru bernama Syekh Muhammad Zahran sekaligus menjadi madrasah tahfidz al Qur'an di daerah tersebut, dilanjutkan ke Madrasah al Mu'allimin al Awaliyyah di Damanhour kemudian lanjut studi ke Fakultas Dar al Ulum Universitas Cairo. Di Fakultas inilah al Banna memperoleh ilmu pendidikan, ilmu bahasa dan sastra, ilmu politik dan ilmu pemerintahan, ilmu ekonomi dan ilmu sosial budaya, ilmu hukum, ilmu geografi dan ilmu sejarah, sehingga al Banna mampu menguasai dua ilmu sekaligus "ilmu agama yang langsung diperoleh dari ayahnya sendiri dan ilmu umum yang diperoleh dari bangku kuliah.

Dari background pendidikan yang dilaluinya, tidaklah menjadi heran jika di kemudian harinya beliau tampil sebagai insan pendakwah, mujahid dan juga berkelana di panggung perpolitikan dalam rangka menggapai cita-citanya. Beliau menegakkan Islam sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Perannya sangat luar biasa dalam upaya meluruskan dan menjernihkan pemahaman Islam dan mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang telah tertutup oleh umat Islam sendiri. "الاسلام محجوب بالمسلمين", di mana mereka menginginkan aqidah tanpa syariah, agama tanpa negara, kebenaran tanpa kekuatan, perdamaian tanpa perjuangan. Sebaliknya Al-Banna, menginginkan Islam sebagai aqidah dan syariah, agama dan negara, kebenaran dan kekuatan, perdamaian dan perjuangan.

Suatu saat dia ditanya oleh seseorang dan si penanya mengharapkan Hasan Al-Banna menjelaskan tabiat dirinya. Al-Banna berkata, "Saya laksana seorang pengembara yang mencari kebenaran, mencari jati diri yang sebenarnya, warga negara yang mendambakan kemuliaan, kemerdekaan, ketenteraman, kehidupan yang mudah di bawah naungan agama Islam yang lurus. Saya berusaha untuk menerapkan Islam yang sebenarnya. Hasan Al-Banna kemudian meneruskan pembicaraannya, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Tuhan alam semesta yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah diri saya yang sebenarnya. Lantas siapa diri kita sebenarnya?"

Hasan Al-Banna berusaha dengan gigih memberikan penjelasan kepada umat bahwa pendidikan politik merupakan bagian dari pendidikan Islam, dan sesungguhnya kemerdekaan adalah hak suatu bangsa. Dia juga memberikan perhatian yang besar untuk membentuk generasi muda Muslim yang istiqamah terhadap dirinya sendiri, Allah sebagai tujuannya, Islam jalannya, dan Muhammad sebagai teladannya.

Untuk itu, menurut dia, para generasi muda Islam haruslah memahami Islam secara mendalam, memiliki iman yang kuat, menjalin hubungan yang erat satu sama lain, mengamalkan ajaran itu dalam dirinya sendiri, bekerja dan berjuang untuk mencapai kebangkitan Islam, serta berusaha mewujudkan kehidupan yang Islami di

masyarakatnya. Dan guna mencapai tujuan tersebut, menurut Al-Banna, umat Islam tidak boleh terpecah belah. Oleh sebab itu, dia tidak memunculkan isu-isu yang dapat memecah belah barisan kaum Muslimin dan membagi-bagi manusia menjadi berbagai kelompok dan golongan. Untuk itu, dalam pandangannya, umat Islam harus disatukan dalam satu landasan Islam yang universal.

Hasan al Banna merupakan sosok seorang muslim yang hidupnya penuh kesederhanaan namun tetap memiliki pendirian yang kuat dan mampu menghadapi segala bentuk rintangan dan halangan yang menghadangnya. Popularitas beliau semakin terkenal dan muridnya pun semakin meningkat tajam, sehingga penguasa Mesir saat itu menganggap bahwa gerakan al Banna adalah gerakan subversive yang membahayakan eksistensi penguasa dan illegal. Banyak anggota atau murid al Banna yang dimasukkan ke penjara tanpa sebab dan kekayaannya disita oleh Negara. Dan tepat pada tanggal 12 Februari 1949 M saat terjadinya hari ulang tahun raja Faruq, al Banna dieksekusi mati dengan cara ditembak oleh agen polisi rahasia Mesir dibawah komando Ibrahim Abd. Hadi dalam pemerintahan Gamal Abdul Naser (Anwar al Jundi, 1978).

Revitalisasi Pendidikan Islam al Banna

Pandangan Hasan al Banna mengenai konsep pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pemikirannya tentang ajaran Islam itu sendiri. Menurutnya ajaran Islam meliputi segala aspek kehidupan dan menyentuh segala aspek urusan manusia. Dalam pemikirannya Islam juga merupakan Negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, materi dan sumberdaya alam, jihad dan dakwah serta penghasilan dan kekayaan (Jam'ah Amin Abdul Aziz Fahmi, 1993).

Sistem Pendidikan Islam yang diterapkan Hasan al Banna dalam madrasah Hasan al Banna berbeda kontras dengan sistem pendidikan yang dibangun oleh dasar individualis maupun sosialis komunis. Bahkan pendidikan al Banna dalam masyarakat yang diatur oleh al Qur'an dan di dalamnya dominan ajaran-ajaran islam berbeda pula dengan pendidikan muslim yang di dalamnya terdapat ide sekular. Sistem pendidikan yang dibangun Hasan al Banna mengacu kepada tujuan yang jelas, langkah-langkah yang nyata, sumber yang terang yang digali dari ajaran Islam Kaffah.

Madrasah Hasan al Banna dibangun dengan landasan agama Islam yang bersumber pada al Qur'an dan tafsirnya dan al Sunnah dengan keotentikan dan syarahnya berpegang pada imam-imam hadits yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW "Telah aku wariskan kepada kalian dua perkara. Apabila kalian mampu berpegang teguh atas kedua perkara tersebut, niscaya kalian tidak akan pernah sesat selamanya, yakni Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya". Dengan demikian, maka dalam pandangannya, kedua landasan tersebut merupakan tempat kembali setiap muslim untuk mengetahui hukum Islam. Menurut beliau sumber-sumber pendidikan Islam inhern dengan sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dipahami karena mengacu pada pemahamannya bahwa Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan dan pendidikan merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam.

Fakta yang demikian tersebut seakan-akan terbesit bahwa pemikiran Hasan al Banna masih mengedepankan dikotomi pendidikan dan menolak konsep pendidikan yang berasal dari kaum sekular atau sistem pendidikan Barat yang orientasinya adalah dunia. Padahal kalau kita mengkaji al Qur'an ataupun al Hadits yang merupakan dua landasan utama pemikiran Hasan al Banna, bahwa ajaran Islam tidak memilah dan memilih juga tidak membedakan antara pendidikan yang orientasinya dunia dan pendidikan yang orientasinya akhirat. Karena bagaimanapun juga kesuksesan hidup di akhirat bisa tergantung dari kehidupan dunia itu sendiri. الدنيا مزرعة الآخرة ; Dunia merupakan ladang penanaman akhirat. Sehingga dalam konsep pendidikan Islam, bahwa dunia dalam konteks disini memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis. Adapun landasan pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai berikut;

1. Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Dalam keyakinan al Banna bahwa al Qur'an mesti menjadi dasar dan

pondasi moralitas individu yang menekankan penerapan syariah pada seluruh aspek permasalahan termasuk aspek pendidikan (Yusuf al Qardhawi, 1980). Al Qur'an memiliki posisi terdepan dalam menentukan sumber-sumber pendidikan. Segala kegiatan dan proses pendidikan haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai al Qur'an yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Karenanya wajar bila segala kegiatan dan proses pendidikan Islam senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip al Qur'an.

2. Al Sunnah

Sumber pendidikan Islam kedua adalah sunnah Nabi. Menurut al Banna sunah nabi merupakan cerminan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan. Perkataan dan taqriri Nabi. Sebagaimana al Qur'an al Sunnah mesti menjadi dasar moralitas individu dan menjadi tuntunan yang harus diikuti. Dalam sunnah Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat berarti. Keberadaan Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang pendidik yang paling berhasil dalam mengubah tatanan dunia. Dan secara aplikatif beliau selalu melakukan perbuatan yang bersifat mendidik dalam segala aspek kehidupannya (Mahmud, 2000). Dalam kaitannya dengan lapangan pendidikan, menurut al Nahlawi sunnah nabi mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu; pertama, menjalankan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam al Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan berbagai metode pendidikan yang dilaksanakan oleh rasulullah SAW bersama para sahabatnya dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak dan menanamkan keimanan ke dalam jiwanya (Abdurrahman al Nahlawi, 1989).

3. Perkataan Sahabat

Sumber ketiga pendidikan islam adalah kata-kata sahabat. Hal ini disebabkan bahwa para sahabat bergaul sangat dekat dengan nabi. Akhirnya mereka banyak mengetahui sunnah nabi yang menjadi sumber kedua pendidikan Islam. Karenanya sudah tentu kata-kata dan perbuatan sahabat pun dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan islam.

4. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan

Sumber pendidikan islam ke empat adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al Qur'an dan sunnah nabi dengan prinsip mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Dengan sumber ini maka pendidikan islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

5. Warisan Pemikiran-Pemikiran Muslim

Sumber kelima pendidikan Islam adalah warisan pemikiran-pemikiran para intelektual dan cendekiawan muslim. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan islam.

Demikian, beberapa sumber pendidikan islam menurut al Banna yang bisa dijadikan referensi, rujukan dan pegangan para pemerhati pendidikan Islam dalam upaya pengembangan pendidikannya. Dari sumber-sumber pendidikan islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan islam yang memiliki kekhasan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.

Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang Tujuan Pendidikan Islam dalam pemikiran Hasan al Banna, maka tidak akan terpisah dari tujuannya mendirikan organisasi *Ikhwanul Muslimin* di Mesir. Hasan al Banna menetapkan bahwa tujuan dalam mendirikan organisasinya adalah pendidikan yang benar untuk mencetak jiwa bangsa. Ia merupakan wahana mereka dalam melahirkan generasi baru yang beriman kepada ajaran-ajaran Islam yang benar, berusaha mewarnai bangsa Mesir dengan corak Islam dalam berbagai penampilan kehidupannya (Hasan al Banna, 1987). Dengan demikian menurut pandangan penulis, bahwa tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan al Banna hanya berorientasi bagaimana cara menjadikan peserta didik sebagai seorang muslim yang sempurna yang mampu berinteraksi dengan dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya.

Hasan al Banna berpikiran sebagaimana ditulis oleh Abdul Halim Mahmud bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan dan tindakannya secara keseluruhan (Mahmud, 2000). Dengan kalimat lain bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan para generasi muda yang suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain.

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah terwujudnya dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, suatu kepribadian yang benar-benar senantiasa mengabdikan dirinya secara ikhlas kepada Allah SWT. "وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون". Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk melakukan pengabdian kepadaku. Dengan demikian, maka segala aktivitas dan kegiatan manusia dalam menempuh hidup dan kehidupannya tidak pernah terlepas dari ajaran Qur'ani. Sehingga manusia atau peserta didik mampu membersihkan dirinya dari ketamakan dan nafsu pribadi (Ahmad Isya Asyur, 2000).

Karakteristik Pendidikan Islam

Hasan Al Banna mengatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai ciri kekhasan sendiri atau memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan pendidikan lainnya. Adapun karakteristik menurutnya adalah sebagai berikut;

1. Rabbaniyah atau Ketuhanan

Karakteristik pendidikan Islam yang pertama menurutnya adalah Rabbaniyah yakni pendidikan yang menekankan pada aspek ketuhanan. Aspek tersebut merupakan faktor yang paling *urgent* dan utama, dimana aspek ketuhanan tersebut sangat mendalam pengaruhnya bagi keimanan seseorang. Karena hakekat dari tujuan pertama dan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia-manusia yang beriman kepada Allah SWT (Ahmad Isya Asyur, 2000).

2. Syumuliyah atau Lengkap dan Universal

Pendidikan Islam memiliki cirikhas tersendiri dari pendidikan lainnya. Dimana pendidikan islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi aspek akal, aspek akhlak, aspek jasmani, aspek ruhani, aspek jihad, aspek kemasyarakatan dan aspek politik. Pendidikan Islam tidak mengkhususkan perhatiannya pada aspek ruhani saja yang selalu menjadi perhatian orang-orang sufi dan juga tidak memberikan batas pada usahanya dalam pembinaan akal dan pikiran seperti yang selalu menjadi perhatian para filsuf dan para rasionalis, begitu pula pendidikan Islam tidak menjadikan cita-citanya dalam aspek kemiliteran seperti yang diinginkan oleh ahli-ahli militer serta kegiatannya tidak terbatas pada pendidikan kemasyarakatan seperti yang dilakukan oleh para reformer.

3. Positif dan Konstruktif

Karakteristik Pendidikan Islam yang ketiga adalah positif dan konstruktif. Menurutnnya bahwa pendidikan Islam harus saling melengkapi dan menyeluruh dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia yang terletak pada watak pendidikan Islam itu sendiri yakni positif dan konstruktif. Hal ini bisa diwujudkan dengan mengerahkan segala tenaga, daya dan pikiran guna melahirkan manusia-manusia yang memiliki sikap hidup positif dan membangun.

4. Keseimbangan dan keserasian

Salah satu yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah bahwa pendidikan islam memiliki karakteristik *tawazun* yakni keseimbangan. Hal ini dapat dipahami karena menurut al Banna bahwa ummat Islam adalah ummatan wasathan dan ummat Islam selalu berupaya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya meraih kebahagiaan dan kesuksesan baik saat hidup di dunia maupun ketika akan hidup di akhirat kelak. Rasulullah SAW pernah bersabda "*Tidaklah merupakan suatu kebaikan di antara kalian siapa yang meninggalkan dunianya demi akhiratnya dan juga siapa yang meninggalkan akhiratnya untuk dunianya, akan tetapi siapa yang mampu mensejajarkan antara kepentingan dunia dan akhirat*". Oleh karena itu, maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara pendidikan materi dan ruhani, akal

dan perasaan, antara nadhari dan tathbiqi, antara teori dan praktek, antara individu dan kelompok masyarakat, antara kemufakatan dan ketaatan, antara hak dan kewajiban dan juga antara yang lama dan yang baru.

5. Persaudaraan dan Kebersamaan

Karakteristik pendidikan yang Islam yang terakhir menurutnya adalah persaudaraan dan kebersamaan. Ia menafsirkan kata persaudaraan dalam pemikirannya adalah *ukhuwwah* yang memiliki makna keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah, dimana ikatan akidah ini merupakan pengikat yang paling kokoh dan paling tinggi nilainya. *Ukhuwwah* merupakan saudara kembarnya iman, sedangkan perpecahan adalah saudara kembarnya kekufuran. Yang dinamakan kuat haruslah minimum kekuatan persatuan yang tentunya tidak bias terealisasi tanpa saling cinta dan mencintai. Dan cinta yang minimum adalah *tazkiyatun nafs* atau bersihnya jiwa dan maksimumnya adalah mengutamakan orang lain (Ahmad Isya Asyur, 2000). Fenomena tersebut diatas, dikhawatirkan akan terjadi pada peserta didik yang akan mengecilkan orang-orang yang tidak seakidah dan tidak seiman dengannya. Namun kekhawatiran tersebut bisa diantisipasi oleh doktrin atau ajaran Islam itu sendiri di mana ajaran Islam selalu mengutamakan rasa kemanusiaan ketimbang rasa keagamaan. Artinya ia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan diatas segalanya sebagai *Rahmatan Li al 'Alamin*, baik melalui *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan antar warga Negara) maupun *ukhuwwah insaniyah* (persaudaraan antar manusia).

Menurutnya pendidikan Islam harus bisa menyingkirkan segala sesuatu yang dapat menghalangi dan menghilangkan segala perbedaan yang dapat memisahkan antara manusia, baik suku bangsa, tanah air, bahasa, warna kulit dan status sosial. Persaudaraan dan kebersamaan yang merupakan salah satu cirikhas pendidikan Islam ini selalu ditekankan dalam mendidik kader-kader Ikhwan al Muslimin. Dengan cirikhas seperti ini, eksistensi pendidikan Islam di antara pendidikan lain dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas, dimana pendidikan Islam memiliki ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Karakter pendidikan Islam tidak hanya terletak pada optimalisasi pada pengembangan potensi dan sumber daya insani saja, melainkan harus pula didasarkan pada kejernihan iman dan niat yang positif. Tanpa itu semua penerapan sains dan teknologi dari semua hasil karya manusia hanya akan menimbulkan bomerang bahkan bisa mendatangkan bahaya bagi kehidupan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Dan untuk mewujudkan karakter pendidikan Islam yang demikian, perlu dipupuk di antara mereka rasa persaudaraan yang kokoh, keterpautan dan kepedulian dengan sesama bahkan bila perlu siap menghadapi penderitaan. "*Tidaklah salah satu diantara kalian sempurna imannya, sehingga ia mampu mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*".

Konsep Metode Pendidikan Hasan al Banna

Hasan al Banna berpendapat bahwa metode pendidikan harus seirama dengan konsep martabat manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Maksudnya adalah bahwa metode dan pendekatan dalam pendidikan haruslah mencontoh prinsip-prinsip Qur'ani, yaitu; 1) Bersifat komprehensif, yaitu satu sama lain harus saling mengisi; 2) Mampu mendidik manusia untuk layak berintegrasi bagi kehidupan dunia dan akhirat; 3) Mengakui adanya kekuatan dalam diri manusia, ruh, akal, jasmani dan bekerja guna memenuhi kebutuhannya bukan memenuhi keinginannya; 4) Siap untuk diterapkan, artinya tidak terlalu idealis dan mungkin diikuti dan diterapkan oleh manusia; 5) Metode praktek dan bukan sekedar teoritis; 6) Bersifat continue, sesuai dengan fitrah manusia dan berlangsung sampai manusia menemui ajalnya; 7) Menguasai perkembangan hidup manusia untuk mencapai batasan yang bisa diaksesnya dengan kekuatan yang dimilikinya (Ahmad Isya Asyur, 2000)

Dalam menerapkan metode pendidikan Islam, Hasan al Banna menghidangkan dan menyuguhkan berbagai macam metode pendidikan yang bisa digunakan sesuai dengan bidang materi yang dipresentasikan, seperti metode keteladanan, ganjaran dan hukuman, kisah dan cerita, pembiasaan dan pengalaman konkrit yang kesemuanya dapat kita temui baik di dalam al Qur'an maupun di dalam Sunnah Rasulullah SAW (Mustafa

Malaikat, 2001). Dalam setiap kegiatan pendidikan, dimungkinkan Hasan al Banna menggunakan metode yang bervariasi dan berbeda-beda tergantung dari tingkat dan jenis kegiatannya.

Metode yang ditawarkan oleh al Banna dalam proses pembelajarannya, masih bersifat normative yakni hanya apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan visi kenabiannya. Belum menawarkan konsep metode yang lain seperti; metode rekreasi atau metode rihlah dan metode-metode pembelajaran lain yang sudah mengalami perkembangan zaman sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi.

Melihat hal yang demikian tersebut, maka setiap tenaga pendidik harus mampu menguasai berbagai macam dan variasi metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung optimal dan pesan yang akan dikirim niscaya tersampaikan.

Materi Pendidikan Hasan al Banna

Pada hakekatnya ajaran Islam secara global meliputi tiga aspek, yaitu “akidah, syari’ah dan akhlak” (Muhammad Abu al Fath al Bayumi, n.d.). Pada prinsipnya pendidikan Islam dalam pandangan Hasan al Banna adalah pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, dikarenakan Islam sangat memperhatikan pada penciptaan manusia yang utuh, baik dari aspek jasmani maupun ruhani. Dan guna merealisasikan hal tersebut, Hasan al Banna menetapkan beberapa aspek sebagai bahan pengajaran. Berikut adalah beberapa aspek pendidikan atau materi-materi pendidikan dalam konsep pendidikan Madrasah Hasan al Banna;

1. Aspek Intelligensi atau aspek Akal.

Pendidikan intelektual atau dikenal dengan *tarbiyah aqliyyah* merupakan pendidikan yang paling utama dan harus diraih. Aspek pendidikan akal ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Islam tidak pernah membekukan pikiran tetapi justru membebaskan dan mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan observasi alam, tidak memperlakukan antara ilmu dunia dan ilmu agama dikarenakan ilmu pengetahuan merupakan salah satu spesifikasi manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat ilmu “akal dan indra” dan memerintahkan untuk melaksanakan penelitian dan mengembangkan daya nalar pikirnya serta mengingatkan agar tidak sampai mematikan potensi-potensi akal.

Hasan al Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim yang bisa menunjang keberhasilan dan kesuksesan keyakinan. Dengan pengetahuan dan pengembangan potensi akalnya, manusia akan menjadi paham atas sesuatu yang diyakini dan Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi *muqallid*. Oleh sebab ini, Hasan al Banna menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman al Qur’an yang menempatkan akal atau ilmu lebih dahulu daripada iman dan taat. “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu meyakini bahwasanya al Qur’an itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Pembinaan akal dan pemikiran yang dikembangkan dalam pendidikan Hasan al Banna dilandasi oleh ajaran agama, peradaban Islam dan warisan kebudayaan Islam untuk membangun dan mengokohkan kekuatan peradaban yang bisa membentengi pengaruh peradaban Barat. Memorandum yang digelontorkan Hasan al Banna dalam bidang pendidikan semata-mata guna memberantas kebodohan yang merajalela di tengah kehidupan masyarakat muslim akibat imperialisme dan penjajahan. Dan salah satu penyebab adanya penjajahan di dunia ini adalah kebodohan yang dialami penduduknya.

Untuk dapat membebaskan dari kebodohan dan bisa menyusul ketinggalan umat Islam dari bangsa Barat adalah umat Islam harus mampu dan bisa membuka diri agar tidak merasa alergi terhadap apa yang berasal dari Barat. Dan pada dasarnya tidak ada jenis pengetahuan apapun dan dari manapun yang merugikan, tergantung bagaimana mereka mampu berupaya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

2. Aspek Pendidikan Moral (*tarbiyah khuluqiyyah*)

Pendidikan moral atau *tarbiyah khuluqiyyah* merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam pendidikan Hasan al Banna. Semua bentuk dan jenis pendidikan pastilah mengandung aktivitas moral tersirat

maupun tersurat, bahkan Rasulullah SAW sendiri sangat memperhatikan pada aspek moral atau akhlak. “Dan tidaklah saya diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak”. “وما بعثت الا لأتمم مكارم الأخلاق”

Pendidikan akhlak yang diagendakan dalam pendidikan atau madrasah Hasan al Banna bertujuan agar para peserta didiknya yang merupakan anggota organisasinya memiliki nurani yang terjaga dengan baik, sebab nurani akan menjadi badan pengawas atau aspek control bagi setiap tingkah laku dan tindakan manusia (Mahmud, 2000). Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia, Hasan al Banna seringkali menyampaikannya lewat madrasah, melalui kehidupan sehari-hari, media cetak, masjid-masjid, bahkan kedai kopi pun menjadi sarana untuk mengembangkan dan menyebarkan pendidikan akhlak di tengah-tengah masyarakat. Kekuatan masyarakat akan lebih mudah dan cepat dibangun apabila mereka telah dilandasi dengan akhlak mulia. Begitu pula sebaliknya, sebuah bangunan masyarakat akan cepat runtuh apabila dilandasi dengan akhlak yang tercela. Dengan demikian, maka aspek pendidikan akhlak merupakan tonggak pertama dan utama untuk perubahan masyarakat dan Hasan al Banna menamakannya sebagai “*Tongkat Komando Perubahan*” dan pendidikan akhlak yang selalu ditekankan dan ditanamkan oleh Hasan al Banna ke dalam jiwa murid-muridnya dalam ruang Ikhwan al Muslimin adalah “sabar, tabah, cita-cita dan pengorbanan”.

3. Aspek Pendidikan Jasmani dan Ruhani

Hasan al Banna tidak saja memperhatikan pendidikan ruhani kepada para muridnya, beliau juga berperan aktif dalam membina mereka tentang aspek pendidikan jasmani. Jasmani merupakan sarana yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan segala kewajibannya baik kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dunianya maupun kebutuhan agamanya. Ada beberapa tujuan pendidikan jasmani dalam konsep pendidikan Hasan al Banna, antara lain; 1) Kesehatan jasmani terhindar dari penyakit. Kesehatan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi jiwa dan akal manusia. “العقل السليم في الجسم السليم” Akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat pula. Tubuh yang sakit tidak mungkin kuat dan tidak akan mampu untuk menopang dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara optimal. Hal yang demikian ini membutuhkan perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan. Dan untuk menjaga kesehatan bagi anak didiknya Hasan al Banna tidak memperkenankan mereka untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan dan menimbulkan serta mendatangkan penyakit seperti merokok; 2) Kekuatan jasmani dan keterampilan. Kesehatan jasmani yang akan menjadikannya kuat wajib dibina dan mendapat perhatian dari setiap individu muslim baik bagi seorang tenaga pendidik maupun peserta didik dalam rangka mewujudkan kekuatan dan keterampilan. Orang mu'min yang kuat lebih mampu memberikan manfaat kepada lainnya daripada orang mu'min yang lemah tanpa kekuatan; 3) Keuletan dan ketahanan tubuh. Dalam menjaga keuletan dan ketahanan tubuh, Hasan al Banna dalam konsep pendidikan madrasahnyanya membentuk klub olahraga, kepramukaan atau kepanduan, menyiapkan gerak jalan dan perkemahan yang bersifat rutin dan periodik sebagai dasar latihan yang intensif guna menghadapi hidup dan kehidupan yang serba kekurangan, tahan dan sabar di padang pasir, di daerah pegunungan, di bawah terik matahari yang panas, dan udara yang sangat dingin di malam hari atau saat menghadapi hujan dan kekurangan air minum dan makanan (Mahmud, 2000). Dengan demikian, diharapkan para muridnya mampu menghadapi dan sanggup menyelesaikan setiap situasi yang penuh dengan permasalahan hidup. Dan hal dapat kita lihat dan kita saksikan bahwa pendidikan yang sewaktu-waktu keras memiliki pengaruh yang besar terhadap kesiapan fisik dan mental.

Aspek Pendidikan Jihad Hasan al Banna

Hasan al Banna menanamkan aspek pendidikan jihad kepada peserta didiknya melalui berbagai macam media baik melalui pendidikan dakwah maupun melalui majalah yang difokuskan untuk mengembangkan dan mengobarkan semangat jihad dan rela berkorban guna menegakkan agama Allah. Jihad yang dimaksud di sini adalah jihad yang mengandung muatan iman, akhlak jiwa dan pengorbanan disamping disiplin dan latihan.

Pendidikan jihad merupakan pondasi utama dalam menegakkan kalimat-kalimat Allah dan mati dalam keadaan jihad merupakan cita-cita luhurnya. Jihad bukan sebatas pada perang fisik berhadapan dengan musuh, lebih dari itu yakni perang terhadap semua perilaku dan segala tindakan yang bertentangan dengan al Qur'an

dan al Sunnah yang merupakan landasan utama dalam konsep pendidikannya. Bahkan sikap sabar dan tabah saat menghadapi kepahitan dan kegetiran dalam berdakwah juga termasuk ranah jihad. Baginya tingkatan jihad yang paling rendah adalah penolakan hati dan yang paling tinggi nilainya adalah berperang di jalan Allah baik berupa tulisan maupun lisan. Jihad baginya dan peserta didiknya dianggap sebagai pendidikan yang paling menonjol. Dan menurutnya jihad dianggap sebagai salah satu rukun baitnya yang sepuluh. “*Jihad adalah jalan kami dan mati di jalan Allah adalah cita-cita luhur tertinggi kami*”.

Hasan al Banna menawarkan aspek pendidikan jihad pada salah satu kurikulum pendidikannya. Hal ini lah yang menjadi perbedaan dengan konsep pendidikan lainnya. Masuknya aspek pendidikan jihad dalam kurikulum atau materi pendidikan tentunya tidak terlepas dari kondisi masyarakat Mesir saat itu. Peradaban imperialisme Barat yang berkembang di seluruh aspek kehidupan masyarakat Mesir saat itu merupakan hal yang mendorong dan mendukung lahirnya gerakan jihad untuk membebaskan bumi Mesir dari penjajah. Beliau menekankan aspek ini kepada seluruh peserta didiknya dalam rangka merangsang dan menanamkan semangat jihad yang berlandaskan keimanan, akhlak, spiritual dan pengurbanan. Namun pada saat sekarang ini, konotasi makna jihad seakan-akan sudah lepas dari induknya, dimana ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa jihad adalah membunuh. Dan semboyan seperti ini harus diluruskan maknanya. Memang betul Jihad adalah membunuh...tapi membunuh belum tentu jihad. “*الجهاد هو القتال وليس القتال هو الجهاد*”. Sehingga makna jihad memiliki makna luas “mencari nafkah jihad karena membunuh kemiskinan, kegiatan belajar mengajar merupakan jihad karena membunuh kebodohan, juga Pernikahan merupakan jihad karena membunuh perzinaan. Dan saat ini aspek jihad masih dibutuhkan dalam kurikulum pendidikan Islam dalam arti luas.

Aspek Pendidikan Politik Hasan al Banna

Dalam konsep pendidikan Hasan al Banna, aspek pendidikan politik mendapat perhatian yang cukup besar. Dalam aspek pendidikan ini, beliau berusaha dan berupaya mewujudkan pemerintahan berdasarkan syariat Islam yang bersatu dan memiliki kekuatan di Mesir. Tujuan yang paling utama dan pokok adalah bagaimana masyarakat muslim bisa melepaskan dirinya dari penjajahan imperialisme terhadap Negara Islam, utamanya adalah di Mesir.

Pendidikan politik yang digagas oleh Hasan al Banna adalah pendidikan yang didasarkan atas beberapa prinsip, antara lain; 1) Memperkuat kesadaran dan perasaan wajib membebaskan negeri Islam dengan segala cara yang sah; 2) Membangkitkan kesadaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan pemerintahan Islam; 3) Membangkitkan kesadaran dan perasaan wajib akan terwujudnya persatuan dan kesatuan umat Islam.

Aspek Pendidikan Sosial Hasan al Banna

Hasan al Banna dalam pemikirannya selalu memperhatikan aspek pendidikan sosial atau *tarbiyah ijtima'iyah* disebabkan aspek pendidikan ini bisa dan mampu membentuk individu menjadi karakter sosial yang prinsipnya merupakan proses pembebasan individu dari segala hal yang bertentangan dengan kecenderungan sosial. Beliau menekankan kepada peserta didiknya untuk selalu berakhlak sosial seperti memupuk rasa persaudaraan, saling memahami dan saling melindungi yang kesemuanya diharapkan bisa melahirkan kuatnya tali pertalian dan utuhnya solidaritas sosial.

Ikhtiyar dalam pengentasan kemiskinan melalui penyaluran zakat, infak dan sadaqah yang dikelola oleh badan khusus Ikhwan al Muslimin pada lembaga kebijakan dan pelayanan sosial. Bahkan persoalan perempuan merupakan salah satu permasalahan sosial paling penting. Beliau juga banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dialami kaum perempuan dengan mendirikan bagian khusus bagi kaum perempuan yang disebut “*Akhwat Muslimat*”

Tinjauan Pendidik dan Peserta Didik menurut Hasan al Banna

Menurut al Banna bahwa pendidik dan peserta didik merupakan ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya bagaikan dua keeping mata uang. Dalam setiap ucapan ataupun tulisan, al Banna selalu menggunakan kata “kami” yang menunjukkan hubungan dekat antara dirinya dengan jama'ahnya (Banna, n.d.).

Di mana hal ini merupakan refleksi dari pemikirannya tentang keharusan membangun relasi yang kuat dan erat antara seorang *murobbi* dan *murobba*, antara Tuhan sebagai pencipta alam dan alam semesta sebagai ciptaannya. Dan ini menggambarkan suatu hubungan yang melambangkan kasih sayang tanpa pilih kasih terhadap anak-anak didik yang notabene mereka berasal dari berbagai strata kehidupan dan kemampuan yang berbeda dan bervariasi.

Prayitno mengatakan bahwa kemesraan hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik merupakan suatu hal yang sangat esensial dan krusial dan harus dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan, karena yang demikian ini akan bisa memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan usaha belajar siswa atau anak didik (Elida Prayitno, 1990).

Sesuatu yang harus bisa diteladani dari pemikiran Hasan al Banna dalam hubungan seorang pendidik dengan peserta didiknya adalah selalu mendidik dengan sepenuh hati dan tidak pernah bosan dalam mendoakan anak didiknya. Hal ini telah digambarkan oleh Saiful Islam anak kedua Hasan al Banna yang menuturkan “Ayah telah mengajarkan kepada kami dengan penuh cinta, penuh kasih, penuh kelembutan dan penuh rasa harap” (Elida Prayitno, 1990)

Evaluasi Pendidikan Islam perspektif Hasan al Banna

Ada beberapa hal yang muncul dari pemikiran Hasan al Banna dalam rangka melaksanakan evaluasi, dan diantara yang paling penting adalah kejujuran. Untuk membentuk sifat jujur di kalangan peserta didik, beliau menerapkan model evaluasi yang dikenal dengan *al Muhasabah* yang merupakan metode untuk pembentukan sikap percaya diri. Introspeksi yang dilakukan oleh diri sendiri tidak perlu membutuhkan pengawasan dari orang lain. Seandainya hal yang demikian terjadi pada seorang tenaga pendidik dan peserta didik, dimana masing-masing dari mereka mampu mengawasi dirinya dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka diantara mereka tidak ada yang saling menyalahkan kecuali terhadap dirinya sendiri. Untuk membentuk jiwa yang penuh kejujuran dan jauh dari kecurangan, Hasan al Banna selalu menanamkan dalam jiwa peserta didiknya bahwa Allah selalu mengawasi dan menyertai mereka. Tujuan dari aspek evaluasi tersebut adalah sebagai sarana untuk menaikkan kedudukan seseorang.

Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Hasan al Banna

Pengintegrasian ajaran Islam menurut pemikiran Hasan al Banna bisa direalisasikan dalam menata kehidupan masyarakat. Segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara, jihad dan dakwah semua sudah tercover dalam al Qur'an. Masa depan peradaban Islam akan mengalami perkembangan yang luar biasa apabila lembaga pendidikan Islam sudah ditata dan diatur secara Islami, sehingga dapat berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk melahirkan manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi luhur. Dan lembaga pendidikan Islam seharusnya dan seyogyanya bersifat independen dan tidak terikat dengan kekuasaan (Hadisupeno, 1999).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Hasan al Banna dalam menangani pendidikannya adalah beliau menetapkannya pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah ataupun sekolah dan lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Dalam pendidikan formal, Hasan al Banna selalu menghimbau dan mengharap kepada pemerintah agar supaya mampu menata kembali pendidikan Islam termasuk dalam aspek penyusunan kurikulum. Adapun dalam pendidikan luar sekolah, Hasan al Banna menyelenggarakan pendidikan keagamaan, kursus, kelompok belajar, kejuruan untuk anak putus sekolah, pendidikan privat dan juga melaksanakan pendidikan dengan sistem *halaqah*, dan juga menyelenggarakan pendidikan kewiraswastaan bagi yang tidak mempunyai kemampuan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi (Ismail al Khailan, 1992)

KESIMPULAN

Hal yang penting untuk diketahui berdasarkan hasil analisis terkait pemikiran Hasan al Banna dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan dakwahnya dapat diklasifikasikan ke dalam aliran filsafat

rekonstruksionalisme, yaitu suatu aliran yang berusaha mengatasi krisis kehidupan modern dengan membangun tata kelola hidup yang baru melalui lembaga pendidikan dan prosesnya. Teori dan ide pokok gagasan dalam membangun dunia pendidikan Islam sangat ideal dan relevan untuk masa sekarang ini. Hal ini bisa dilihat dengan adanya aspek-aspek yang diterapkannya melalui lembaga pendidikannya “Madrasah Hasan al Banna” dimana dalam konsepnya tersebut terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Disamping itu, beliau juga sangat memperhatikan pelayanan pada masyarakat dengan perjuangannya melawan kebodohan dan kemiskinan, membebaskan keterbelakangan dalam setiap aspek kehidupan serta membangun jasmani maupun ruhani sehingga muncul kepribadian yang utuh sebagai muslim yang beriman dan berakhlak Terakhir, tulisan ataupun artikel ini pasti masih memiliki kekurangan. Mohon saran dan kritik dari semua pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan artikel ini. *Wallahu a'lamu bi al showwab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al Nahlawi. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.
- Ahmad Isya Asyur. (2000). *Hadits Tsulatsa, terjemahan Salafuddin*. Era Intermedia.
- Anwar al Jundi. (1978). *Hasan al Banna al Da'iyah al Imam wa al Mujaddid al Syahir*.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Banna, H. al. (n.d.). *Majmua't Rosail al Imam al Syahid Hasan al Banna*.
- Elida Prayitno. (1990). *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan*.
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hadisupeno. (1999). *Pendidikan Dalam Belenggu Kekuasaan*.
- Hasan al Banna. (1987). *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, Terjemahan Su'adi Su'ud*. Media Dakwah.
- Ismail al Khailan. (1992). *Sekularisme; Upaya Memisahkan Agama dan Negara, terjemahan, K athur Suhardi*. Pustaka Al Kautsar.
- Jam'ah Amin Abdul Aziz Fahmi. (1993). *al Islam fi Zilal al Isyim Li al Imam Hasan al Banna*.
- Mahmud, A. A. H. (2000). *Pendidikan Ruhani, terjemahan. Abdul Hayyi al Kattani*.
- Malik Fadjar. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*.
- Mansur Fakhri. (2001). *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan dalam “pengantar” Buku Francis Wahono Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan cet.(II)*.
- Muhammad Abu al Fath al Bayumi. (n.d.). *al Madkhal Ila 'Ilmi al Da'wah*. Muassasah al Risalah.
- Mustafa Malaikat. (2001). *Manhaj Da'wah Yusuf al Qardhawi, terjemahan Syamsul Rahman*. Pustaka Al Kautsar.
- Purwati, Sauri, & Faiz, A. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Istilah Kampus Ilmiah, Religius, dan Edukatif dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix. 3(4), 1724–1733.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*.
- Sauri, S. (2017). *Nilai Kearifan Pesantren*. Rizqi Press.
- Yusuf al Qardhawi. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna, terj. Bustami Gani*.